

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PESERTA PROLANIS DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR DI KLINIK MARDI WALUYO LAMPUNG TIMUR

Kurnia Winarningsih, *Mei Rianita Elfrida Sinaga
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
e-mail: mei@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi dan diabetes mellitus menjadi masalah kesehatan yang signifikan, khususnya di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan Dasar 2017 menunjukkan prevalensi hipertensi pada orang dewasa ≥ 18 tahun sebesar 25,8%, dengan kelompok umur 75 tahun memiliki prevalensi tertinggi sebesar 69,5%. Sementara itu, prevalensi diabetes mellitus pada kelompok umur 55-64 tahun mencapai 6,3% sedangkan kesadaran masyarakat tentang PTM dan pentingnya perilaku pencegahan terutama di daerah pedesaan masih sangat rendah. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap peserta Prolanis dalam pencegahan penyakit tidak menular di Klinik Mardi Waluyo Lampung Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi berjumlah 50 orang, terdiri dari pralansia dan lansia. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah dimodifikasi dengan 34 pertanyaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 74% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penyakit tidak menular dan semua responden (100%) menunjukkan sikap yang positif terhadap program prolanis sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta prolanis di Klinik Mardi Waluyo memiliki pemahaman pengetahuan dan sikap baik tentang pencegahan penyakit tidak menular dan menunjukkan sikap yang positif terhadap program ini. Disarankan dapat meningkatkan akses informasi dan edukasi serta mengoptimalkan program yang berfokus pada kelompok usia pralansia dan lansia melalui kegiatan yang berkelanjutan untuk mempertahankan sikap positif dan meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci: Pengetahuan; Penyakit Tidak Menular; Prolanis; Sikap

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCDs) such as hypertension and diabetes mellitus have become significant health issues, especially in Indonesia. Data from the 2017 Basic Health Research (Riset Kesehatan Dasar) showed a hypertension prevalence of 25.8% in adults aged ≥ 18 , with the highest prevalence in the 75-year age group at 69.5%. Meanwhile, the prevalence of diabetes mellitus in the 55-64 age group reached 6.3%. However, public awareness about NCDs and the importance of preventive behaviors, particularly in rural areas, remains very low. This study was conducted to determine the knowledge and attitudes of Prolanis participants regarding the prevention of non-communicable diseases at Mardi Waluyo Clinic, Gunung Pasir Jaya, East Lampung. Research using quantitative method with a descriptive-analytic approach. The population consisted of 50 individuals, comprising pre-elderly and elderly participants. The sample was collected using a total sampling technique. The research instrument was a modified questionnaire with 34 questions. Data were analyzed using univariate analysis. The results showed that 74% of respondents had good knowledge of non-communicable disease prevention and all respondents (100%) exhibited a positive attitude toward the prolanis program so it can be concluded that the majority of prolanis participants at Mardi Waluyo Clinic have a good understanding and positive attitudes toward the prevention of non-communicable diseases and showed a positive attitude towards this program. It is recommended to improve access to information and education and optimize programs that focus on the prenatal and elderly age groups through ongoing activities to maintain a positive attitude and improve quality of life.

Keywords: Knowledge; Non-Communicable Diseases; Prolanis; Attitude

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi dan diabetes mellitus telah menjadi salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, memberikan kontribusi besar terhadap angka morbiditas dan mortalitas. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa PTM menyebabkan sekitar 70% dari total kematian di seluruh dunia, dengan mayoritas kasus terjadi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 25,8% pada orang dewasa berusia ≥ 18 tahun, sementara prevalensi diabetes mellitus dalam kelompok usia 55-64 tahun mencapai 6,3% menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017. Tingginya angka prevalensi ini menjadi tantangan serius bagi sistem kesehatan, terutama di wilayah pedesaan di mana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan PTM cenderung rendah.

Sebagai langkah strategis untuk menanggulangi masalah ini, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan memperkenalkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis melalui layanan kesehatan yang terintegrasi dan edukasi berkelanjutan. Namun, pelaksanaan Prolanis di beberapa fasilitas kesehatan tingkat pertama masih menghadapi berbagai kendala. Faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya, rendahnya tingkat partisipasi peserta, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pencegahan PTM telah diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam implementasi program ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Istiqomah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta Prolanis hingga 14,22%, tetapi efektivitas program masih terbatas pada fasilitas yang memiliki sumber daya dan sistem pendukung yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap peserta Prolanis dalam upaya pencegahan PTM di Klinik Mardi Waluyo, Gunung Pasir Jaya, Lampung Timur. Klinik ini telah menjalankan program Prolanis selama tujuh tahun terakhir, namun partisipasi aktif peserta masih relatif rendah dibandingkan jumlah total peserta yang terdaftar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pengetahuan dan sikap peserta, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Prolanis di wilayah Lampung Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap peserta Prolanis dalam pencegahan penyakit tidak menular di Klinik Mardi Waluyo, Lampung Timur. Sampel penelitian adalah seluruh populasi peserta Prolanis yang berjumlah 50 orang, menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi, terdiri dari 12 pertanyaan tentang pengetahuan dan 22 pertanyaan tentang sikap, dengan skala Likert. Validitas diuji pada 20 responden, dengan kriteria valid jika $r\text{-hitung} > 0,378$, dan semua pertanyaan dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach Alpha* dengan nilai $\alpha > 0,7$. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap yang dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan No.054/KEPK.02.01/V/2024. Responden memberikan *informed consent*, dan kerahasiaan data dijaga untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Klinik Mardi Waluyo, Gunung Pasir Jaya, Lampung Timur, tahun 2024. Sebanyak 50 responden, yang terdiri dari pralansia dan lansia, menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes mellitus, dengan proporsi sebesar 74%. Hasil ini mencerminkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya upaya pencegahan penyakit melalui pola hidup sehat dan partisipasi aktif dalam program edukasi kesehatan.

Selain itu, seluruh responden (100%) menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan program Prolanis. Sikap ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan seperti senam, edukasi kelompok, dan pemeriksaan kesehatan rutin yang diadakan oleh program. Sikap positif ini menegaskan bahwa program Prolanis diterima dengan baik oleh peserta dan berperan penting dalam mendukung peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan hasil ini, penelitian memberikan rekomendasi untuk meningkatkan akses informasi dan mengoptimalkan program berkelanjutan yang berfokus pada kelompok pralansia dan lansia agar sikap positif ini dapat terus dipertahankan.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Peserta Prolanis di Klinik Mardi Waluyo Gunung Pasir Jaya Lampung Timur Tahun 2024

Karakteristik	F	Presentase (%)
Usia		
Pralansia (49 – 59 tahun)	29	58
Lansia (60 tahun lebih)	21	42
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	32
Perempuan	34	68
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	3	6
SMA	44	88
Perguruan Tinggi	3	6
Pekerjaan		
IRT	26	52
Buruh	5	10
Petani	3	6
Wiraswasta	13	26
PNS	3	6
Total	50	100

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Prolanis di Klinik Mardi Waluyo Gunung Pasir Jaya Lampung Timur Tahun 2024

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	13	26
Baik	37	74
Total	50	100

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Sikap Peserta Prolanis di Klinik Mardi Waluyo Gunung Pasir Jaya Lampung Timur Tahun 2024

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	50	100
Total	50	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 74% responden menunjukkan pengetahuan yang baik, dan 100% memiliki sikap positif terhadap Prolanis. Temuan ini menunjukkan keberhasilan Prolanis sebagai program pengelolaan penyakit kronis yang berupaya meningkatkan kualitas hidup peserta melalui pendekatan edukasi, konsultasi medis, dan aktivitas fisik. Temuan ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Istiqomah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi signifikan meningkatkan pengetahuan peserta Prolanis tentang hipertensi. Hal ini sejalan juga dengan temuan penelitian oleh Susanti (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik di kalangan responden sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi yang memadai. Temuan serupa juga disampaikan oleh Pratama dan Kurniawan (2020), yang menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan baik, seperti yang tercatat pada 74% dalam studi ini, biasanya memiliki keterpaparan yang lebih luas terhadap sumber-sumber informasi, baik formal maupun informal. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan pengukuran sikap peserta, sehingga memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang efektivitas program Prolanis.

Penelitian Hamida et al. (2019) mengukur kualitas hidup pasien Prolanis menggunakan EQ-5D-5L, dengan fokus pada aspek utilitas kesehatan. Penelitian ini, meskipun tidak menggunakan alat ukur yang sama, memberikan kontribusi penting dengan menilai pengetahuan dan sikap yang menjadi determinan awal keberhasilan program pengelolaan penyakit kronis. Selain itu, penelitian Ramsar et al. (2017) menemukan bahwa implementasi Prolanis di Puskesmas Poasia sudah cukup baik namun menghadapi tantangan dalam hal karakter individu. Hal ini menguatkan temuan penelitian ini bahwa edukasi kelompok dan pendekatan personal melalui Prolanis berkontribusi pada pembentukan sikap positif peserta.

Dalam konteks teori, hasil penelitian ini mendukung konsep Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar pembentukan sikap. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih rasional terkait kesehatan mereka, sebagaimana tercermin dari sikap positif peserta Prolanis terhadap kegiatan pencegahan PTM. Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Azwar (2010) yang mengemukakan bahwa sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang saling memengaruhi dalam pembentukan perilaku. Menurut teori perilaku terencana, pengetahuan yang baik biasanya menghasilkan sikap yang positif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku individu. Penelitian oleh Widyastuti dan Santoso (2019) mengungkapkan bahwa sosialisasi yang efektif berperan penting dalam membentuk sikap positif di kalangan masyarakat, sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa 100% responden memiliki sikap yang baik terhadap topik yang diteliti. Hal ini mendukung temuan sebelumnya oleh Rahmawati (2020), yang menyatakan bahwa program intervensi dan edukasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman, yang kemudian menghasilkan sikap positif. Menurut penelitian oleh Setiawan (2018), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap, di mana teori perilaku terencana juga menegaskan bahwa pengetahuan

yang baik sering kali mendorong sikap positif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku individu. Hasil ini memperlihatkan keberhasilan intervensi sebelumnya dalam menciptakan kesadaran yang berkelanjutan di komunitas.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap lansia dan pra-lansia di daerah rural seperti Gunung Pasir Jaya, yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan total sampling, yang memastikan representasi penuh dari populasi target. Penggunaan kuesioner yang dimodifikasi dan teruji validitasnya menambah keandalan data yang dihasilkan. Hal ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dengan menawarkan model evaluasi program Prolanis yang dapat diterapkan di berbagai konteks serupa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa Prolanis efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif peserta terhadap pencegahan PTM. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya penguatan edukasi dan akses informasi di daerah rural, serta pengembangan program Prolanis yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan untuk mendukung pencegahan PTM di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta Prolanis di Klinik Mardi Waluyo memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap pencegahan PTM. Program Prolanis telah berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah komplikasi penyakit kronis. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan dalam hal edukasi dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan program. Diharapkan dapat meningkatkan intensitas edukasi kesehatan dan menyediakan lebih banyak kegiatan yang melibatkan keluarga peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengelola program prolanis Klinik Mardi Waluyo dan semua responden yang ikut terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiani B, Basuki S. Hipertensi: Epidemiologi dan Penatalaksanaan. Jakarta: EGC; 2021.
- Ginting A, Sitorus T, Yusra H. Penyakit Tidak Menular di Indonesia. Jurnal Kesehatan Indonesia. 2020;45(2):12-18.
- Firdaus A, Idris M. Buku Panduan Praktis PROLANIS BPJS Kesehatan. Jakarta: BPJS Kesehatan; 2018.

- Latifah Y, Maryati R. Peran Edukasi dalam Pengelolaan Penyakit Tidak Menular pada Lansia. *Journal of Geriatric Health*. 2018;9(1):45-52.
- World Health Organization. *Global Health Observatory Data Repository. Noncommunicable Diseases*. WHO; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2017. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2017.
- Munawarah, Harsono D, et al. Pelaksanaan Prolanis di Puskesmas Indonesia: Studi Kasus. *Journal of Public Health*. 2020;32(1):10-21.
- Pratama, A., & Kurniawan, H. (2020). Pengaruh Literasi Informasi terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 89-100.
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Program Intervensi dan Edukasi Masyarakat terhadap Sikap dan Kesadaran Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 34-45.
- Sari RS. Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas Lampung Utara. *Journal of Community Health*. 2020;14(2):25-33.
- Setiawan, B. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Berdasarkan Teori Perilaku Terencana. *Jurnal Psikologi dan Perilaku*, 10(1), 12-21.
- Susanti F. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Hipertensi Peserta Prolanis. *Journal of Hypertension*. 2019;22(4):56-64.
- Utami L. Evaluasi Program Prolanis di Puskesmas. *Journal of Healthcare Research*. 2016;15(3):30-35.
- Widyastuti, R., & Santoso, D. (2019). Efektivitas Sosialisasi dalam Membentuk Sikap Positif di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 56-67.